

Peningkatan Pembelajaran Mengenai Nilai dan Kesetaraan Mata Uang melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* bagi Siswa Tunarungu

Tria Rahmadika¹, Nurhastuti²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

e-mail : triarahmadika09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan buruknya prestasi akademik siswa tunarungu dan bisu Tingkat 4 SLB Kemala Bhayangkari dalam mengenal nilai dan padanan uang, khususnya dalam menggunakan dan menulis nilai mata uang rupiah dari Rp500,00 hingga Rp20.000,00. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, dengan peneliti sebagai pengamat dan guru sebagai pelaksana yang bekerja sama. Empat siswa tunarungu mengikuti penelitian, dan hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah dua siklus penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hasil tersebut menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengenal nilai moneter dan kesetaraan.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Nilai dan Kesetaraan Mata Uang, Tunarungu*

Abstract

This research was conducted to address the problem of poor academic performance among deaf and mute students in Grade 4 at SLB Kemala Bhayangkari in recognizing the value and equivalence of money, particularly in using and writing the value of Indonesian rupiah from Rp500.00 to Rp20,000.00. The research employed a classroom action research approach, with the researcher as the observer and the teacher as the implementer working collaboratively. Four deaf students participated in the study, and the test results showed a significant improvement after two cycles of implementing the problem-based learning (PBL) model. These results indicate the effectiveness of PBL in enhancing students' understanding and skills in recognizing monetary values and equivalences.

Keywords: *Problem Based Learning, Value and Currency Equality, Deafness*

PENDAHULUAN

Kehidupan setiap orang sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Pendidikan dapat membantu menciptakan manusia yang cerdas, baik hati, dan cakap. Pendidikan dan kehidupan manusia mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. (Sucitra & Nurhastuti, 2023). Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, baik anak, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan, termasuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus (Oktaferly & Nurhastuti, 2021). Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri fisik, emosional, atau mental yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya (Nurhastuti dkk., 2021). Tunarungu adalah suatu keadaan pada anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan gangguan pendengaran akibat gangguan fungsi organ pendengaran sebagian atau seluruhnya (Handayani & Nurhastuti, 2021). Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan pendengarannya (Widya & Nurhastuti, 2018).

Dampak dari ketulian antara lain masalah pendengaran, bahasa dan komunikasi, kecerdasan dan kognisi, pendidikan dan sosio-emosional (Nurhastuti, Mega Iswari, Kasiyati, 2019). Untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih dapat dikembangkan, guru perlu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak di masyarakat.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi, minat, bakat dan pendidikan anak tunarungu (Hasan et al., 2018). Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari semua siswa adalah matematika yang merupakan ilmu konkrit dan saling berhubungan (Maurelia et al., 2023). Matematika pada dasarnya mengajarkan berpikir logis dan deduktif berdasarkan rasionalitas dan penalaran. Sifat umum matematika adalah abstrak karena terdiri dari simbol-simbol (Musyani & Nurhastuti, 2019). Matematika diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas (Sucitra & Nurhastuti, 2023). Di SLB Kemala Bhayangkari salah satu pelajaran matematika juga harus dimengerti anak tunarungu ialah nilai uang dan padanannya.

Pada mata pelajaran ini capaian masing-masing unsur numerik meliputi tujuan pembelajaran menampilkan dan menggunakan mata uang rupee dari Rp500,00 hingga Rp20.000,00, serta menuliskan nilai ekuivalen pada mata uang tersebut. Konsep uang penting untuk dipahami karena uang merupakan alat pembayaran yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk membeli makanan di kantin sekolah. Namun, situasi di lapangan menjelaskan bahwa banyak siswa tunarungu yang masih belum memahami nilai dan kesetaraan uang, hal ini terlihat dari kesulitan mereka saat berbelanja di kantin sekolah dan mengetahui berapa uang kembalian yang harus mereka terima.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru kelas III dan IV SDLB yang menangani siswa tunarungu, siswa tunarungu masih kesulitan mengucapkan, menunjukkan, dan menuliskan nilai nominal pecahan uang, seperti Rp500 hingga Rp20.000, ketika sedang belajar matematika terkait. terhadap nilai mata uang dan materi kesetaraan. Selama pendekatan ceramah masih lazim, pembelajaran akan tetap berpusat pada guru, dimana siswa hanya mencatat apa yang diberitahukan kepada mereka. Hasil yang diinginkan belum diperoleh dengan taktik ini. Kesetaraan nilai dan uang merupakan gagasan yang masih sulit dipahami siswa, terbukti dengan nilai evaluasi pembelajaran yang berada di bawah Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 .

Belajar adalah suatu aktivitas intelektual. Melalui proses belajar, manusia dapat memperoleh pengetahuan baru dan memperluas wawasan berpikirnya. Dalam kegiatan mengajar, siswa merupakan subjek sekaligus objek kegiatan pendidikan. (Budi & Utami, 2019). Proses pembelajaran merupakan interaksi dari tujuan sadar antara pendidik dan peserta didik, yang berarti interaksi telah ditetapkan tujuan tertentu, setidaknya ada sesuatu tujuan yang dapat dicapai dalam pembelajaran telah dirumuskan Menurut Iswari dkk. (2019), terdapat upaya dalam menaikkan hasil belajar siswa adalah dengan memaksimalkan penggunaan sumber belajar yang tersedia (Budi & Utami, 2019). Sekolah harus mampu menyediakan lingkungan yang mendukung, khususnya di dalam kelas, bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar. Guru yang sebagian besar bertugas mengawasi pendidikan harus kreatif agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Agar siswa tidak cepat bosan dengan topik tersebut, guru harus mampu merencanakan dan membangun lingkungan belajar yang kreatif, inventif, dan menarik di kelas. (Maya Nuraini Faiza, 2022).

Pendekatan pemecahan masalah penelitian ini memakai paradigma pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Metodologi ini memberi siswa kesempatan untuk melatih pemikiran kritis dan analitis ketika mencari dan memanfaatkan materi pendidikan yang relevan (Hayun & Syawaly, 2020). Langkah-langkah penerapan model ini antara lain: pertama, tahap berorientasi masalah siswa. Yang kedua adalah pengorganisasian siswa. Yang ketiga adalah membantu investigasi kelompok. Keempat, mengembangkan dan mendemonstrasikan hasil. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah (Agusta, 2023). Dengan tujuan memperoleh pengalaman langsung dan pengetahuan baru dari setiap langkah, siswa terlibat aktif dalam setiap langkah proses pembelajaran berbasis masalah, mulai dari identifikasi masalah hingga

penyusunan kesimpulan. (Marwah et al., 2022). Manfaat model ini adalah menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa, yang menjadikannya alat yang sangat berguna untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Kemampuan siswa ditantang dan dikembangkan melalui pemecahan masalah, dan mereka mendapat kepuasan dari mempelajari hal-hal baru. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan aktivitas belajar dan memungkinkan siswa berbagi hasil pemecahan masalah mereka (Hermansyah, 2020).

METODE

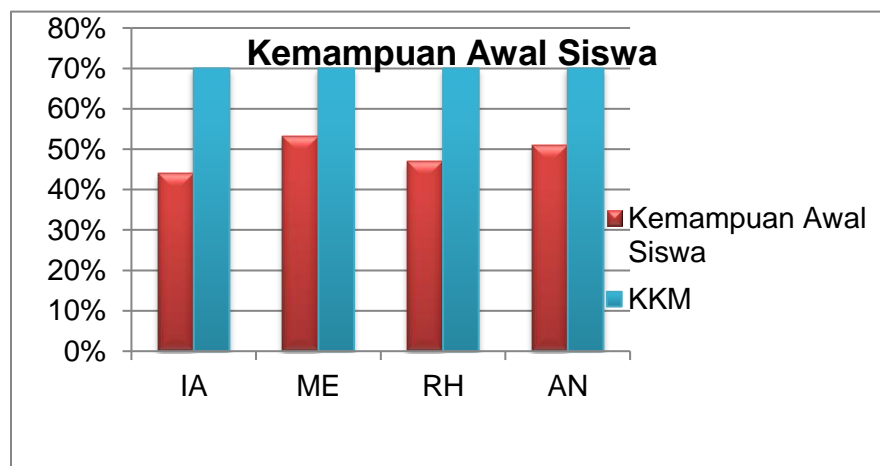
Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ialah pembelajaran reflektif yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dengan mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif. Proses penelitian melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (Rukminingsih, 2020).

Di SLB Kemala Bhayangkari Lintau, penelitian ini dilaksanakan secara siklus dengan empat tahapan yaitu persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tes, pencatatan, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Empat anak tunarungu yang terdiri tiga perempuan dan satu laki-laki serta kepala sekolah yang menangani siswa tunarungu menjadi subjek penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV B SLB Kemala Bhayangkari dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dalam pengenalan nilai dan persamaan mata uang. Guru melakukan implementasi sedangkan penulis bertugas sebagai pengamat. Guru dan penulis bekerja sama mempersiapkan bahan pembelajaran sebelum menerapkan PTK. Ada dua siklus untuk proyek penelitian ini. Setelah menyelesaikan siklus pertama sebanyak empat kali, siklus kedua diselesaikan sebanyak empat kali pula. Total ada delapan pertemuan yang dilakukan. Dengan menekankan penyelesaian masalah melalui skenario dunia nyata, model pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Diharapkan dengan melakukan hal ini, siswa akan mampu menerapkan gagasan kesetaraan nilai dan mata uang dalam situasi dunia nyata selain memiliki pemahaman teoretis tentangnya.

Sebelum penulis dan guru melakukan tindakan kelas, penulis bersama guru melakukan tes kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal mengenal nilai dan kesetaraan mata uang. Pada hari Senin tanggal 20 Mei 2024, penulis bersama guru melakukann pre tes agar mengetahui capaian awal siswa kelas IV B SLB Kemala Bhayangkari. Pokok bahasannya yaitu tentang nilai dan kesetaraan mata uang. Adapun hasil tes awal siswa dapat dilihat pada grafik berikut:

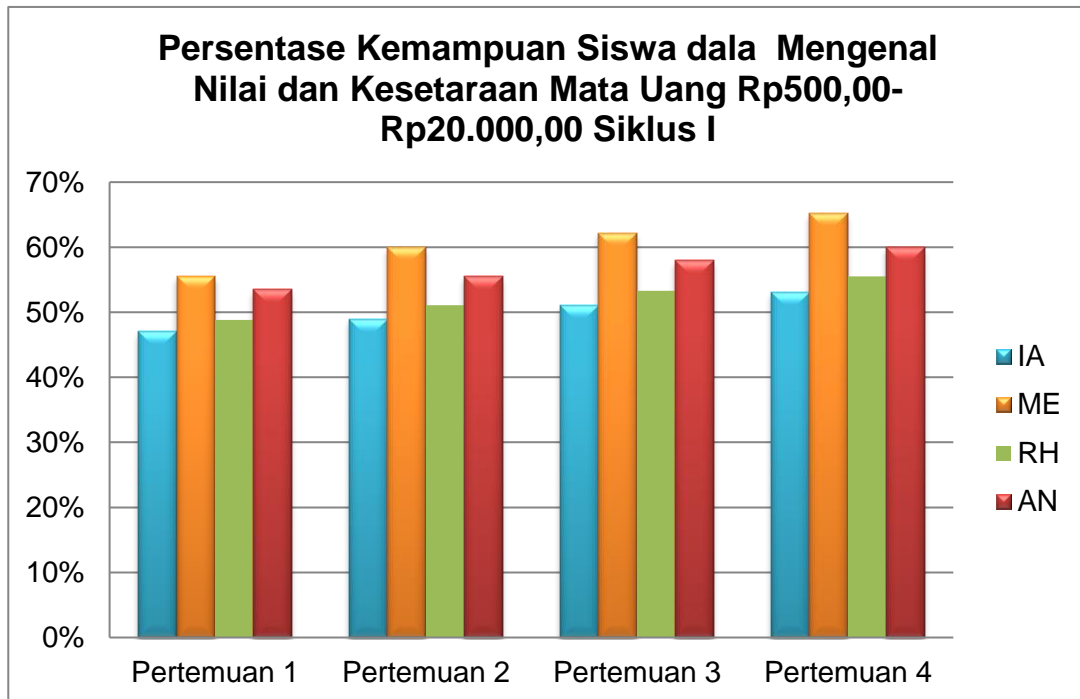


Gambar 1. Kemampuan Awal Siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa dari siswa tersebut, siswa IA memperoleh persentase kemampuan awal sebesar 44%, siswa ME memperoleh persentase kemampuan awal sebesar 53,3%, siswa AN memperoleh persentase kemampuan awal sebesar 51,1%, dan siswa RH memperoleh persentase kemampuan awal sebesar 47% sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP), mungkin diketahui sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami nilai dan kesetaraan moneter. Jika seorang siswa mendapat nilai minimal 70, ia dianggap mampu. Oleh karena itu, prestasi siswa kelas IV masih belum memenuhi KKTP (Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran). siswa dikatakan mampu apabila ≥ 70 . jadi siswa kelas IV hasilnya masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil ini berasal dari ketidakmampuan siswa untuk memahami nilai dan kesetaraan uang selama proses pendidikan. Siswa tidak mampu menampilkan uang Rp. 500,00 - Rp. 20.000,00 nilai mata uang. Selain itu, siswa masih belum mampu menulis nilai mata uang setara Rp500,00 - Rp20,000,00 dan belum mampu menggunakan Rp500,00 - Rp20,000,00. Lingkungan belajar menjadi membosankan akibat ketergantungan guru yang terus-menerus pada buku teks dan format perkuliahan dibandingkan penggunaan teknologi di kelas. Rata-rata nilai siswa pada PreTest masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan nilai dan kesetaraan mata uang, penulis menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian ini melibatkan kolaborasi dengan guru kelas, dimana penulis berperan sebagai pengamat dan guru sebagai pelaksanaan

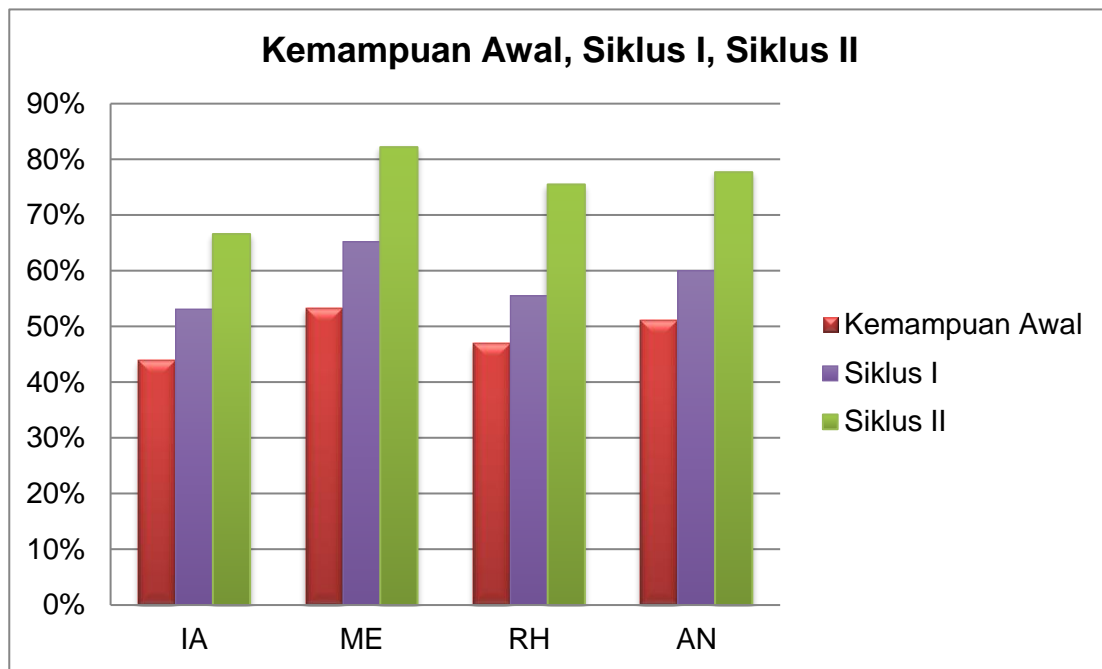
Pada metode pembelajaran dengan metode problem based learning, guru memakai video dan permainan koin untuk mengenalkan nilai dan kesetaraan uang pada siklus I. Siswa kemudian diminta untuk menunjukkan nilai dan padanan uang. Pada siklus kedua, guru belajar melalui praktik jual beli, sehingga siswa menjadi lebih sadar akan nilai dan kesetaraan mata uang. Guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: tahap pertama, membimbing siswa memecahkan masalah; tahap kedua, mengorganisasikan siswa; tahap ketiga, membimbing penyelidikan, tahap keempat, tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi masalah.

Siklus I dilakukan sebanyak empat pertemuan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan format lembar observasi yang telah disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Pada siklus pertama guru memberikan tindakan dalam pembelajaran nilai dan kesetaraan mata uang menggunakan pendekatan problem based learning. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan lima tahapan problem based learning yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, Penulis memakai lembar observasi dalam mencatat aktivitas belajar siswa. :



Gambar 2. Persentase Kemampuan Siswa dalam Mengenal Nilai dan Kesetaraan Mata Uang Rp500,00-Rp20.000,00 Siklus I

Pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan walaupun masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Selama siklus I, dari pertemuan satu sampai pertemuan keempat, hasil observasi siswa dapat diuraikan sebagai berikut. Siswa terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sesuai observasi siklus I. Ini terlihat pada sebagian siswa yang telah terbiasa belajar berkelompok dan memecahkan masalah secara berkelompok. Kelompok juga terlihat tidak konsisten dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. Meskipun demikian, siswa masih mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mengidentifikasi dan menjawab persoalan dengan baik. Meskipun ada tantangan dalam adaptasi terhadap model pembelajaran baru dan kerja kelompok, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik dalam proses pembelajaran. Belum terpenuhinya kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP) pada luaran refleksi guru terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan mengacu pada pembelajaran nilai dan pemerataan mata uang siswa. Guru bersama penulis melakukan evaluasi siklus I dengan memperbaikinya dan diberi tindakan lagi pada siklus II. Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Dibandingkan dengan siklus I pelaksanaannya disesuaikan dengan format lembar observasi, pelaksanaan pada siklus II tidak jauh berbeda. Dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia, kita dapat mengkaji bagaimana paradigma pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada aktivitas siswa selama sesi pembelajaran. Sepanjang proses pembelajaran, penulis mengamati aktivitas yang dilakukan siswa. Hasil kegiatan siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.:



Gambar 3. Rekapitulasi Kemampuan Awal Siswa, Siklus I dan Siklus II

Setiap pertemuan menunjukkan peningkatan. Dari hasil observasi siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa mulai melaksanakan penyesuaian terhadap pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Sebagian siswa sudah terlibat dalam proyek kelompok dan pembelajaran. Setiap kelompok tampak bekerja sama untuk memecahkan kesulitan guru. Selain itu, siswa memecahkan masalah dengan baik, memberikan jawaban yang bijaksana terhadap pertanyaan, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga mempunyai semangat belajar yang kuat. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil tes akhir siklus sebelumnya. Persentase kriteria ketuntasan siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat kemandirian. Selain itu, proporsi skor penilaian aktivitas guru kelas pada siklus II sangat baik. Bertekad untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya ketika penulis dan guru sampai pada kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan perbaikan telah berhasil. Temuan dari observasi penulis dengan guru di kelas menunjukkan bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan dari siklus pertama yang merupakan kondisi kemampuan semula sebelum adanya kegiatan, ke siklus kedua.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari BAB I hingga BAB IV, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan problem based learning (PBL), siswa tuna rungu kelas IV SLB Kemala Bhayangkari dapat meningkatkan keterampilannya dengan belajar tentang nilai dan persamaan uang. Penilaian siswa dari siklus I dan II, yang diselesaikan dalam delapan pertemuan, empat pertemuan untuk setiap siklus memberikan bukti akan hal ini. Peningkatan kemampuan siswa adalah sebagai berikut:

- A memperoleh nilai awal 44%, meningkat 53,1% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 66,6% pada siklus II.
- Me memperoleh nilai awal 53,3%, meningkat 65,2% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 82,2% pada siklus II.
- RH memperoleh nilai awal 47%, meningkat 55,5% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 75,5% pada siklus II.

- AN memperoleh nilai awal 51,1%, meningkat menjadi 60% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 77,7% pada siklus II.

Dari penelitian yang dilaksanakan, hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode problem based learning (PBL) dapat meningkatkan pembelajaran nilai dan kesetaraan mata uang pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2023). *Peningkatan Pembelajaran Mengenal Nilai Mata Uang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning bagi Siswa Tunagrahita*. 11, 49–55.
- Budi, S., & Utami, I. S. (2019). *Mahasiswa Pada Mata Kuliah Anatomi Fisiologi Genetika Dan Neurologimahasiswa Semester 1 Jurusan Plb Fip*. 3(3), 43–46.
- Handayani, S., & Nurhastuti. (2021). Model Pembelajaran Explicit Instruction Meningkatkan Keterampilan Membuat Topiary Artificial Plant Bonsai dari Tali Plastik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 69–79.
- Hasan, Y., Fatmawati, & Nurhastuti. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(II), 320–323.
- Hayun, M., & Syawaly, A. M. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Instruksional*, 2(1), 10–16. Diakses pada tanggal 4 Desember 2023
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257–2262. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Iswari, M., Nurhastuti, & Zulmiyetri. (2019). Character education for the 21st century in developing the careers of children with special needs in the vocational inclusive school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 433–447. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.166>
- Marwah, A. S., Abdollah, A., Wally, P., Indrayani, D., Sohilauw, S., & Safitri, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada. *KROMATIN: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 1–10.
- Maurelia, A., Nurhastuti, & Agusta, R. (2023). Peningkatan pembelajaran mengenal bangun datar melalui model pembelajaran Project Based Learning bagi siswa tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 71–76.
- Maya Nuraini Faiza, D. (2022). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
- Musyani, Y., & Nurhastuti. (2019). Efektivitas Pendekatan Realisticmathematics Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajarmatematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 8–12.
- Nurhastuti, Mega Iswari, Kasiyati, A. (2019). Pelatihan Produksi Mahar Pernikahan Dari Uang Kertas Untuk Siswa Tunarungu. *UNES Journal of Community Service*, 4(1), 23–30.
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Oktaferly, Y., & Nurhastuti. (2021). Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Keterampilan Membuat Giftbox dari Kardus Bekas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9, 80–88.
- Sucitra, S. D., & Nurhastuti, N. (2023). Efektifitas Aplikasi Math Master Kids untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Cacah bagi Anak Tunadaksa Kelas III di SDN 28 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16558–16563. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9001%0Ahttps://mail.jptam.org/inde>

x.php/jptam/article/download/9001/7345
Widya, I. L., & Nurhastuti. (2018). Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu Widya Indah Lestari 1 , Nurhastuti 2. *JUPEKhu*, 6, 206–213.